

# KARAKTERISTIK RESPON SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH BERDASARKAN TAKSONOMI SOLO

Ellen Wanodya Ghati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STKIP PGRI Bangkalan  
Email: ellen.wanodyaghati@gmail.com

## *Abstract*

*This research was purposed for knowing Students Respon Characteristic in Problem Based Learning Model based on SOLO Taxonomy. We know that, taxonomy was able to help teacher and students on the learning process. It was used for facilitating mental process, and reach out the aims of learning process. This research is qualitative, which has three steps of analyses. The first step is data reduction, the second is data presentation, the last is data verification. This researchment proves that elementary school student's cognitive are in multistruktural level. It is proved by ten of twelve student's answer that stop on the third question, eventhough, two of them are in higher level. SOLO taxonomy is easy to do in learning process, it can help teachers to know students cognitive level, so that they are able to choice the best strategy that fit in to learning process.*

*Keywords:* SOLO Taxonomy, Elementary School, Students Respons

## **Pendahuluan**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dipakai di tingkat sekolah dasar berdasarkan Permendikbud No. 57 tahun 2014. Jika berdasarkan Permendikbud tersebut, maka terdapat kelompok-kelompok mata pelajaran yaitu, kelompok mata pelajaran umum A, dan kelompok mata pelajaran B. Dimana pembelajaran yang dilakukan yaitu pembelajaran tematik terpadu.

Pembelajaran tematik adalah Pembelajaran yang dimulai dari satu tema tertentu lalu dielaborasi melalui beberapa macam aspek yang berbeda atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah (Kadir, 2015).

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang dalam pembelajarannya memakai tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran yang memiliki ruang lingkup yang serupa sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran bermakna dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menantang, dan menyenangkan (Bali, 2018). Pembelajaran tematik mulai dilakukan dari jenjang sekolah dasar kelas 1 hingga kelas 6, dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran. Misalnya saja, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan PPKn. Untuk mempermudah pembelajaran tematik maka diperlukanlah sebuah taksonomi.

Menurut Kuswana (dalam Maryanti, 2014) taksonomi berguna untuk memfasilitasi proses mental, terutama untuk memperoleh dan mencapai tujuan atau dengan kata lain sebagai alat belajar berpikir. Taksonomi yang sering digunakan di dalam pembelajaran ialah taksonomi Bloom, dimana taksonomi Bloom memetakan perkembangan kognitif dalam enam tahapan yaitu, Mengingat, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Evaluasi, dan Mencipta. Namun begitu menurut Kuswana (dalam Maryanti, 2014) taksonomi Bloom memiliki sebuah persoalan yaitu sifat linear tingkatan Bloom yang masih diperdebatkan.

Terdapat Taksonomi lainnya lagi selain taksonomi Bloom, yaitu taksonomi SOLO, yang dikemukakan oleh Biggs dan Collis. Dimana di dalam taksonomi ini, kemampuan siswa dibagi menjadi 5 tingkatan yaitu, Tingkat *Prastruktural, Unistruktural, Multistruktural, Relasional, Extended Abstract*.

Pada awal studi literatur, masih banyak yang menggunakan taksonomi Bloom, daripada taksonomi SOLO, terutama di dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Misalnya saja seperti penelitian yang dilakukan oleh Fadhillaturahmi, yaitu Evaluasi Pembelajaran IPS Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi di Sekolah Dasar. Kendatipun taksonomi SOLO digunakan, hanya beberapa penelitian di Sekolah Dasar yang menggunakan taksonomi tersebut untuk melakukan penelitian. Misalnya saja, penelitian yang dilakukan oleh Yanti Maryanti dalam pembelajaran matematika. Sementara sisanya, yaitu penelitian berdasarkan Taksonomi SOLO yang dilakukan di jenjang Sekolah Menengah Pertama, dan Jenjang Sekolah Menengah Atas.

## Pembahasan

### Taksonomi SOLO

Menurut Kuswana (dalam Maryanti, 2014) taksonomi berguna untuk memfasilitasi proses mental, terutama untuk memperoleh dan mencapai tujuan atau dengan kata lain sebagai alat belajar berpikir.

Taksonomi SOLO (*Structure of the Observed Learning Outcome*) menyediakan cara yang sistematis untuk menggambarkan bagaimana kinerja siswa dalam memahami konsep-konsep yang diberikan kepadanya di dalam pembelajaran (Hasan, 2017). Peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidak akan sama, hal ini bisa saja terjadi, tergantung dari perkembangan kognitif siswa yang berbeda-beda. Dengan taksonomi ini, dapat diketahui bagaimana perkembangan kognitif peserta didik melalui respon peserta didik terhadap suatu masalah yang dihadapinya. Taksonomi SOLO dibagi menjadi 5 tingkatan, yaitu:

1. Tingkat Prastruktural (*Prestructural*)

Dalam tingkatan ini siswa belum bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan, ataupun memecahkan masalah yang diberikan kepadanya.

2. Tingkat Unistruktural (*Unistruktural*)

Dalam tingkatan ini siswa mampu mengerjakan soal-soal atau masalah yang diberikan kepadanya hanya dengan satu informasi atau satu konsep yang ia ketahui.

3. Tingkat Multistruktural (*Multistruktural*)

Dalam tingkatan ini siswa mampu mengerjakan soal atau masalah yang diberikan kepadanya dengan beberapa data yang saling berkaitan.

4. Tingkat Relasional (*Relational*)

Dalam tingkatan ini siswa mampu mengerjakan soal atau masalah dengan beberapa data atau konsep atau informasi yang ia ketahui, kemudian ia aplikasikan ke dalam sebuah konsep atau teori tertentu, sehingga dapat menemukan solusi atau menarik kesimpulan yang relevan.

5. Tingkat *Extended Abstract*

Dalam tingkatan ini siswa mampu berpikir secara konseptual sehingga mampu menarik sebuah generalisasi dalam suatu konsep.

## **Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik adalah Pembelajaran yang dimulai dari satu tema tertentu lalu dielaborasi melalui beberapa macam aspek yang berbeda atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah (Kadir, 2015).

Menurut Hadi Subroto (dalam Kadir, 2015), pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, baik dalam satu bidang tertentu atau lebih dengan beragam pengalaman siswa, baik terencana ataupun dilakukan secara spontan.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang dalam pembelajarannya memakai tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran yang memiliki ruang lingkup yang serupa sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran tematik mulai dilakukan dari jenjang sekolah dasar kelas 1 hingga kelas 6, dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran. Misalnya saja, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan PPKn.

Anak memperoleh pengetahuan dari interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial (Kadir, 2015). Senada dengan pendapat tersebut, lingkungan sosial dapat memandu siswa untuk memiliki daya mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih akseptabel dengan cara mengembangkan diri dan perasaan realistis serta menumbuhkan empati (Bali, 2017). Sehingga, besar kemungkinan mereka mendapatkan pengetahuan alam, sosial, humaniora, matematis, dan sebagainya. Pengalaman ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipecah-pecah.

Dengan adanya pembelajaran tematik, maka, diharapkan anak dapat dengan mudah memahami pembelajaran yang dilakukan, serta mudah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di awal pembelajaran.

Pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadi aktivitas formal maupun informal. Meliputi pembelajaran inkuiri, secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif.

## **Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran berdasarkan masalah adalah pendekatan yang efektif untuk pembelajaran yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah ada dan kemudian menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan

sekitarnya (Ratumanan dalam Trianto (dalam Affandi, 2013).

Menurut Arends (dalam Affandi, 2013), pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.

Jika ditelaah berdasarkan beberapa pengertian di atas, berikut ini merupakan beberapa tujuan digunakannya pembelajaran berbasis masalah ini antara lain (Affandi, 2013):

1. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.
2. Belajar melakukan peranan orang dewasa yang autentik.
3. Menjadi pembelajar yang mandiri.

Pembelajaran berbasis masalah mampu membuat peserta didik menjadi lebih aktif, inovatif, kreatif, serta membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Kelebihan pembelajaran berbasis masalah jika dijabarkan akan menjadi sebagai berikut (Affandi, 2013):

1. Materi yang diterima lebih realistis.
2. Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Memupuk sifat inquiry (menemukan sendiri pengetahuannya) dalam diri siswa.
4. Retensi konsep menjadi lebih kuat sebab siswa menemukan sendiri pengetahuannya dengan penelitian serta pengamatan yang dilakukannya.
5. Memupuk kemampuan *Problem Solving* atau memecahkan masalah dengan rasional.

Kelima hal tersebut tentu saja dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Agar hal tersebut lebih optimal, berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah:

1. Orientasi siswa kepada masalah
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Separah 1 Kecamatan Galis kabupaten Bangkalan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dimana subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN Separah 1 yang memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Sementara pengambilan data dilakukan dengan observasi serta wawancara pada siswa yang digunakan untuk mengetahui karakteristik respon siswa.

Teknik analisis meliputi 3 tahapan yaitu: (1) reduksi data, tahap ini mengkoreksi jawaban hasil tes siswa yang sudah dikumpulkan untuk menemukan indikator berpikir kreatif dan mencatat hasil wawancara, (2) penyajian data, merupakan proses pengumpulan data dari hasil penelitian yang sudah disusun dan terorganisir, (3) verifikasi data dan penarikan kesimpulan, merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diperoleh dengan melakukan peninjauan terhadap kebenaran dari simpulan.

Penelitian diawali dengan membuat soal tes yang kemudian diberikan kepada setiap siswa di dalam kelas. Terdapat 5 soal tes, yaitu  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$ , dimana kelimanya memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

$X_1$  dan  $X_2$  yaitu soal pertama dan kedua diberikan satu informasi saja, sehingga siswa hanya perlu menjawab secara tepat sesuai dengan soal yang diberikan. Kedua soal ini menunjukkan tahapan unistruktural.

$X_3$  yaitu soal ketiga, merupakan soal dengan tahapan multistruktural, dimana, siswa diminta untuk membaca, kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dengan beberapa informasi yang ada di dalam bacaan.

$X_4$  yaitu soal keempat, dalam tahap ini siswa diharapkan mampu berpikir secara rasional, siswa diminta untuk mengemukakan pendapat mereka, tentu saja hal ini bisa dilakukan ketika mereka sudah mampu menghubungkan beberapa konsep dan informasi yang mereka dapatkan, serta menganalisisnya.

$X_5$  yaitu soal kelima, pada soal ini, siswa diminta untuk membuat bagan, tentu saja setelah memahami informasi atau generalisasi dari konsep yang ditanyakan. Soal kelima merupakan soal dengan tahapan *Extended Abstract*.

Soal tersebut diberikan pada masing-masing siswa, kemudian mereka menjawab soal berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan, dari 12 orang, semua mampu

menjawab, sehingga dapat diketahui bahwa perkembangan kemampuan mereka tidak ada yang berada di dalam tahap prastruktural. Bahkan, terdapat dua siswa yang mampu menjawab hingga soal keempat yaitu tingkat relasional.

Sementara sepuluh orang lainnya, berhenti di soal ketiga yaitu tahap multistruktural. Mereka mampu menjawab soal dengan beberapa informasi yang disajikan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Biggs dan Collis (dalam Hanifah, 2013) dimana tingkatan respon siswa akan berbeda terhadap suatu masalah tertentu, dan biasanya, siswa berusia 7-11 tahun akan berada dalam tingkatan multistruktural. Ini sesuai, sebab, berdasarkan data yang diambil lebih dari 80% berada dalam tahapan tersebut.

Dengan menggunakan taksonomi SOLO, guru lebih mudah untuk mengetahui tahapan atau tingkat perkembangan kognitif siswa, sehingga, mampu memilih pendekatan, model, strategi, teknik, media, hingga evaluasi yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Agar tujuan pembelajaran yang dirancang sejak awal pembelajaran dapat tercapai.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah diambil dapat beberapa kesimpulan, antara lain, Taksonomi SOLO memudahkan guru untuk melakukan pemetaan serta mengetahui tahap perkembangan siswa, Pemahaman siswa dapat terlihat dari cara siswa merespon persoalan atau masalah yang dihadapinya, Respon siswa kelas 5 SDN Separah 01 berada dalam tahap multistruktural meskipun respon maksimal berada dalam tahapan relasional. Dengan menggunakan taksonomi ini, akan lebih memudahkan guru dalam menyusun pembelajaran sehingga sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Affandi, Muhammad, dkk. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unnisula Press.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Pedagogik*, 04(02), 211-227.

- Bali, M. M. E. I. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Hasan, Buaddin. (2017). Karakteristik Respon Siswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri Berdasarkan Taksonomi SOLO. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 3(1); 449-458.
- Kadir, Abd. Hanun Asrohah. (2015). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kurniawati, Eka. (2011). *Respons Siswa MTSN 1 Jakarta terhadap Pemanfaatan Situs [www.alsofwah.or.id](http://www.alsofwah.or.id)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Maryanti, Yanti. (2014). Pengembangan Model Penilaian Berbasis Taksonomi Solo pada Konsep Pembagian Pecahan Sekolah Dasar. *Jurnal S-1 PGSD Tasikmalaya*, 103-112.
- Pratiwi, Nurul Dwi. (2015). *Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis Taksonomi Structure of The Observed Learning Outcome (SOLO) untuk Menentukan Profil Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Fluida Statis*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wahab, A. Aziz. (2004). *Konsep Dasar IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.